



## Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi

Muhammad Fadhlulloh Mubarak<sup>1\*</sup>, M. Misbah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Pancasila Jatilawang, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi: [muhammadfadhlulloh1@gmail.com](mailto:muhammadfadhlulloh1@gmail.com)

### Abstract

*Title in Indo Gender equality is the view that all people must receive equal treatment and no discrimination which refers to the rights, responsibilities and equal opportunities of women and men. The purpose of this research is to describe and analyze the implications of gender equality in Islamic education in the Analysis Study of Fatimah Mernissi. The type of research used is library research using a descriptive qualitative approach. The results of this study are that education is the key to establishing gender justice in society, skills and knowledge are also tools for studying and conveying new ideas. Education is a strategic tool in making changes, especially Islamic education. Fatima Mernissi views that education is an initial stage in Islamic education. Where parents act as the first teacher at home. Learning materials as well as knowledge of religion, culture and social customs. In this case Fatima explained that between women and men, both of them are educators and students, they all have the same learning opportunities because they have the same responsibilities. This already happened at the time of the Apostle, he did not divide his people just because of religious and worldly issues, such as social and individual matters. Fatima views that the problem of differences between men and women will continue to exist but within reasonable limits and without eliminating aspects of freedom of human rights that are inherent in her, as well as individual and social human rights responsibilities.*

**Keywords** gender equality; islamic education; fatimah mernissi

### Abstrak

Kesetaraan gender merupakan pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak diskriminasi yang mengacu pada hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam Studi Analisis Fatimah Mernissi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian

kepustakaan (library research) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan merupakan kunci terbentuknya keadilan gender dalam masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru. Pendidikan merupakan sebuah sarana strategis dalam melakukan perubahan khususnya pendidikan Islam. Fatima Mernissi memandang bahwa pendidikan adalah suatu tahap awal dalam pendidikan Islam. Dimana orang tua berperan sebagai guru pertama di rumah. Materi bahan pembelajaran maupun pengetahuan agama, kebudayaan dan adat istiadat sosial. Dalam hal ini Fatima menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki, keduanya adalah seorang pendidik dan peserta didik, mereka semua mempunyai kesempatan belajar yang sama karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman Rasul, beliau tidak memecah belah umatnya hanya karena persoalan keagamaan dan keduniaan, seperti perkara sosial dan individual. Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu maupun sosial.

**Kata Kunci** kesetaraan gender; pendidikan islam; fatimah mernissi

## A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kesetaraan gender, mungkin tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan apalagi di negara yang masih menjunjung tinggi ideologi patriarki. Kesetaraan merupakan suatu identitas jiwa dan *goals* yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia yang ada di seluruh penjuru bumi. Ketidakadilan gender bisa saja terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Namun, pada kebanyakan kasus, ketidakadilan gender lebih sering terjadi pada perempuan. Itulah juga sebabnya mengapa masalah-masalah yang berkaitan dengan gender sering diidentikkan dengan masalah kaum perempuan, mulai dari penomorduaan (*subordinasi*), pelabelan *negative (stereotype)*, *marginalisasi*, *domestifikasi* yang berdampak pada beban kerja berlebih, hingga kekerasan.

Kedudukan perempuan tidak memiliki hak sebagai halnya laki-laki. Hal ini berimplikasi pada sikap merendahkan perempuan dimana perempuan dipandang sebagai makhluk nomor dua yang tidak boleh berpolitik dan menyuarakan hak-haknya. Dalam istilah klasik disebutkan bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di dapur, sumur dan kasur. Perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural tersebut mengakibatkan terwujudnya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat. Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Sehingga dari beberapa problematika di atas, pendidikan merupakan salah satu cara menghilangkan diskriminasi perempuan. Pendidikan merupakan kunci terbentuknya keadilan gender dalam masyarakat, kemampuan dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru.

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena dalam pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam hal pendidikan. Prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka dari kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi. Karena menurut peneliti, kesetaraan gender bukanlah suatu ambisi yang menjadikan perempuan harus memiliki kedudukan di atas laki-laki, tetapi ini adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia, yang artinya tidak ada yang boleh mendominasi dan tidak ada yang boleh didominasi, karena sejatinya semua manusia di hadapan Allah SWT. adalah sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan-Nya.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan sumber-sumber berupa buku, artikel jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dalam rangka menunjang terpenuhinya data penelitian. Adapun penulisan hasil penelitian dilakukan dengan metode *deskriptif kualitatif*, yakni berusaha menjelaskan secara rinci atau detail mengenai hasil temuan secara akurat. Hasil temuan tersebut digambarkan secara jelas melalui kata-kata. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni mencari literatur-literatur yang sejalan dengan kebutuhan penelitian. Kemudian setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis mendalam terhadap data-data tersebut, sehingga nantinya diperoleh kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kaitannya dengan hal tersebut, sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal yang fokus membahas Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam, Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi dan artikel-artikel lain yang terkait dengan pembahasan tersebut. Hasil dari penelitian ini juga akan disimpulkan ke dalam bentuk yang *interpretatif* sesuai dengan konteks penelitian. (Umami, 2020)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

<i>Source</i>	Hasil
Muhammad Ramdani Nur & Rosmiana, “Pentingnya Kesetaraan Gender Pada	Dalam pendidikan sekolah dasar, adanya kesetaraan gender menciptakan

Source	Hasil
Guru Tingkat Sekolah Dasar (Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah NW Loyok)”, <i>Al-Mujahidah</i> , Vol. 4, No. 1, 2023.	suasana belajar yang kondusif, nyaman, mempermudah dalam komunikasi, serta seorang wanita dapat mengembangkan karir
Rizka Hidayatul Umami, “Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender”, <i>Journal of Islamic Education Policy</i> , Vol. 4, No. 1, 2019.	Meningkatkan minat bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan, terjalannya optimisme mendapat kesempatan sama dengan laki-laki, menurunnya tingkat pernikahan anak di bawah umur dan terlaksananya pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan
Desi Mariaty Padang dkk, “Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”, <i>Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan</i> , Vol. 1, No. 3, 2019.	Kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan
Syaefudin Achmad, “Membangun Pendidikan Berwawasan Gender”, <i>YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak</i> , Vol. 14, No. 1, 2019.	Menaikkan kehormatan wanita, memperoleh kesempatan dan hak yang sama khususnya dalam pendidikan

**Tabel 2.** Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam  
Perspektif Fatimah Mernissi

Source	Hasil
Al Hidayati dkk, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Fatimah Mernissi)”, <i>Journal Islamic Pedagogia</i> , Vol. 2, No. 1, 2022.	Terciptanya dakwah ajaran Islam
Andri Sutrisno & Dini Salsabela, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatimah Mernissi”, <i>Jurnal Sosial</i>	Mengangkat derajat perempuan dan mengurangi pernikahan muda pada wanita

<i>Source</i>	<i>Hasil</i>
<i>Politik Kajian Islam dan Tafsir</i> , Vol. 4, No. 2, 2022.	
Nur Afif dkk, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, <i>Ilmu Al-Qur’an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 3, No. 2, 2020.	Kesempatan belajar yang sama bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan

### 1. Biografi Fatimah Mernissi

Fatima Mernissi, salah satu feminis Muslim Arab paling terkenal, lahir pada tahun 1940 di Fez, Maroko. Ia adalah generasi pertama perempuan Maroko yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Fatima Mernissi lahir di *harem* dan mengalami dua budaya keluarga yang berbeda: di kota Fez, tempat tinggal keluarga ayahnya, harem diwakili oleh tembok tinggi. Istilah "*harem*" mengacu pada tempat berkumpulnya wanita. Kata "*harem*" berasal dari kata Arab "terlarang". Harem adalah tempat di mana wanita tinggal bersama di sebuah rumah di mana pria dibatasi untuk keluarga atau saudara terdekat. Lokasi ini ada karena melarang laki-laki dan perempuan bertemu di sana, membuat perempuan diam. Karena dianggap keramat, tidak ada yang boleh memasuki harem, itulah sebabnya lokasi tersebut dikenal sebagai harem. Sebaliknya, Yasmina berasal dari keluarga ibunya, khususnya neneknya Lalla, yang rumahnya jauh dari kota dan dikelilingi oleh taman, memiliki *harem*. Fatima Mernissi memperoleh pengetahuan yang tak ternilai tentang kesetaraan manusia, arti pengurangan di harem, dan hubungan antara kekalahan politik Muslim dan penurunan perempuan di rumah neneknya. (Setiawan, 2019)

Fatima Mernissi beruntung masih bisa mengenyam pendidikan meski dia lahir di harem. Hal ini bertentangan dengan wanita yang lebih tua di haremnya karena mereka tidak bisa mengenyam pendidikan. Fatima Mernissi lahir ketika kaum nasionalis memerintah Maroko. Dia telah berjanji untuk mengakhiri poligami dan menaikkan status perempuan menjadi laki-laki. Dia juga bekerja untuk memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan menerima akses pendidikan yang sama. Terinspirasi oleh gagasan Muhammad Abduh, para reformis di Maroko mendirikan gerakan pendidikan di Fez, Rabat, Sale, dan kota-kota lain. Mereka mengajarkan tata bahasa Arab, etika, logika, sejarah Islam, dan aritmatika di sekolah, tetapi bukan sains atau pengetahuan modern. (Setiawan, 2019)

Dia terutama dipengaruhi oleh neneknya, Yasmina, pada tahap awal pemikirannya. Fatima Mernissi mengatakan bahwa neneknya puitis dan kritis. Neneknya sering bercerita kepada Fatima Mernissi tentang Madinah dan Rasul. Fatima Mernissi tidak menyangkal bahwa dia nenek berbicara tentang betapa indahnya Madinah dan betapa Nabi menghargai kesetaraan saat itu. Fatima Mernissi menjadi terobsesi dengan Islam Madinah sebagai akibatnya. Dia juga mengatakan bahwa neneknya tidak sama, karena kebanyakan wanita Maroko tidak peduli. banyak tentang bagaimana pria memperlakukan mereka dalam kehidupan mereka saat itu. Neneknya adalah orang pertama yang menyadarkannya tentang perlakuan tidak adil terhadap wanita, menurut pendapatnya. Ajaran neneknya akhirnya membuatnya fokus pada studi wanita. (Setiawan, 2019)

Selain neneknya, ibunya adalah seorang wanita yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Fatima Mernissi menjadi dewasa. Ibunya berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat potensi yang sama. Oleh karena itu, tidak dapat diterima bahwa itu superior di satu sisi dan inferior di sisi lain, begitu pula sebaliknya dengan Islam. Bisa jadi atasan mensubordinasikan yang inferior. Ibunya menekankan kepada Fatima Mernissi perilaku yang dapat diterima apalagi, bagaimana menjadi wanita berwawasan. Lalu, mengapa nenek dan ibu mereka sampai pada kesimpulan itu? Alasannya adalah keadaan Maroko pada saat itu. Maroko diserang dan dijangkiti konsepsi perempuan yang salah pada waktu itu. Pada saat itu, perempuan hanyalah anak atau istri dengan peran sosial dan politik yang terbatas. Selain itu, perempuan didominasi oleh laki-laki bahkan jauh di dalam kehidupan keluarga. Isu utamanya adalah perbedaan gender menciptakan ketidaksetaraan dalam posisi, peran, dan hak. (Setiawan, 2019)

Fatima Mernissi memiliki hubungan yang bertentangan dengan Al-Qur'an saat kecil. Al-Qur'an diajarkan di sekolah-sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis dengan metode pembelajaran yang keras. Ini sangat berbeda dengan yang diajarkan Lalla Yasmina kepada saya, yang membawa saya ke agama puitis. Di sekolah Al-Qur'an, jika Anda salah mengucapkan sesuatu, Anda akan dihukum, dan Lalla Faqiha, sang guru, membentak saya, "*Al-Qur'an harus dibaca persis seperti ketika turun dari surga*". Di sana adalah menghafal pada hari Rabu, dan jika Anda salah mengeja sesuatu, Anda akan dihukum, seringkali dengan pukulan dari mahdriyah, atau murid yang lebih tua. (Setiawan, 2019)

Dia mengklaim bahwa Alquran tampak memudar ketika dia masih remaja. Hatinya terbuka saat belajar tentang sunnah di bangku SMA. Pengajar mengajar

dari kitab Al Bukhari yang berbunyi: “Jika mereka lewat di depan seseorang yang shalat dengan kiblat, anjing, keledai, dan wanita akan membatalkan shalat orang itu.” Ia menyatakan perasaan terguncang dan bingung, yang hampir tidak pernah ia ulangi: Hatiku hancur karena Rasulullah mengatakan hadits itu. Bagaimana bisa? Terutama karena pernyataan itu tidak sesuai dengan narasi yang mereka ceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad. (Setiawan, 2019)

Kecemasan dewasanya dimulai ketika dia membuat pernyataan berikut kepada penjual sayur yang sering dia kunjungi: Bisakah umat Islam memiliki pemimpin perempuan? saya biasa mengolok-olok saya dengan mengatakan, "*Orang yang menyerahkan urusannya kepada wanita, mereka tidak akan kaya*". Fatima Mernissi tidak dapat berbicara. Dia percaya bahwa hadits dalam sejarah Islam tidak sembarangan. Marah dan tersesat, Fatima Mernissi meninggalkan toko dalam diam. Akhirnya, dia tiba-tiba merasakan desakan mendadak untuk belajar lebih banyak tentang hadits dan menemukan teks-teks yang disebutkan yang bisa dipahami. Terlepas dari kenyataan bahwa Fatima Mernissi dikenal sangat hegemonik ketika sampai pada akhirnya. pemikiran kritis, terutama ketika menyangkut isu-isu yang mempengaruhi perempuan. Fatima Mernissi berusaha untuk segera menciptakan kembali situasi dengan menggabungkan ayat-ayat suci dan hadits yang menganjurkan pemberdayaan dan kebebasan perempuan. Namun, potensi ini telah dirusak oleh *tradition* dan sejarah, yang telah menggunakan agama untuk menekan perempuan. Oleh karena itu, interpretasi agama, bukan teks itu sendiri, adalah sumber masalahnya. (Setiawan, 2019)

Ketika Fatima Mernissi mengetahui tentang hadits kepemimpinan perempuan, kesedihannya semakin menjadi. pertanyaan, pedagang mengutip sebuah hadits yang mengatakan bahwa "tidak ada kesejahteraan di masyarakat umum yang dikendarai oleh wanita". Baginya, hal ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut dimaksudkan untuk umat Islam secara umum, yang berarti bahwa kepemimpinan perempuan masih dapat diperdebatkan sehubungan dengan kasus Benazir Buttho menjadi Perdana Menteri Pakistan dan meskipun fakta bahwa Al-Quran berbicara tentang kepemimpinan Ratu Bilqis. Setelah itu, ia melanjutkan pengejaran intelektualnya di Universitas Mohammad V Rabat dengan mendaftar di bidang ilmu politik, yang diselesaikannya pada tahun 1965. Setelah itu, pada tahun 1973, ia pindah ke Paris dan mulai bekerja sebagai jurnalis. Ia menerima gelar doktor di bidang sosiologi dari *University of Brabdiess* dan menyelesaikannya. Dia kembali ke Maroko pada tahun 1974 dan mengajar di Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V dan *Institut Riset Ilmiah* dari tahun 1974 hingga 1981. Selain itu, dia adalah anggota Asosiasi Solidaritas Wanita Pan Arab, aktif berpartisipasi dalam gerakan perempuan, dan

bekerja sebagai konsultan untuk badan-badan PBB. *Beyond the veil, Doing Daily Battle, Women and Islam, The Forgotten Queens of Islam, Islam and Democracy, dan The Harem Within* adalah di antara karya-karyanya yang diterbitkan dalam bahasa Inggris (Setiawan, 2019). Berikut beberapa karya beliau (Dadah, 2018):

- a. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Perempuan didalam Islam.
- b. *Beyond the Veil: male female dynamics In Modern Moslem Society*, terbitan Indiana University Press Bloomington and Indianapolis cetakan kedua, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Seks dan kekuasaan.
- c. *Womans Rebellion and Islamic Memory* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti menjadi “Pemberontakan Perempuan”.
- d. *The forgotten queens of Islam* terbitan Polity Press yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Ratu-ratu Islam yang terlupakan”.
- e. *Dream of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*, yang diterbitkan oleh Addison Wesley Publishing Company, Inc yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Teras Terlarang”. Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim.
- f. *Islam and Democracy Fear of the Modern World*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Islam dan Demokrasi”.
- g. *The Fundamentalist obsession with woman* buku ini ditulis dari sebuah artikel *The Fundamentalist obsession with woman a current articulation of class conflict in modern muslim societies*, yang diterbitkan oleh Simorght Woman’s Resource and Publication Centre. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Obsesi kaum Fundamentalis terhadap perempuan”.
- h. *Can we woman head a moslem state?* yang diterbitkan oleh Simorgh womeant Resource and Publication, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi, “apakah kaum perempuan dapat memimpin Negara?”.
- i. *Woman in moslem Paradise, kali for woman*, diterbitkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perempuan di surga kaum Muslim”.
- j. *Woman in moslem history* yang diterbitkan oleh Simorghat Resource and publication centre, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Perempuan dalam Sejarah Muslim perspektif Tradisional dan Strategi Baru”

Berdasarkan tulisan-tulisannya, Mernissi adalah representasi feminisme yang sangat jelas dalam pemikirannya. Semua itu adalah pengalamannya sendiri, kegelisahannya akan peristiwa hari ini, faktor politik dan sosial, serta ketakutannya akan masa depan. Karya-karya ini menyebar ke Indonesia, dan beberapa bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa para pemikir Islam kontemporer menaruh banyak perhatian pada ide-idenya. Berdasarkan interaksi pribadi dan sosial dengan perempuan Maroko yang mayoritas beragama Islam. Mernissi kemudian tertarik untuk mengamati populasi Muslim di negara tersebut. Ia memahami Islam melalui nilai-nilainya, seperti kebebasan dan kesetaraan, menurut pendapatnya, berbeda dari Islam, yang dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam di Maroko. Ia percaya bahwa kehidupan sosial Muslim di Maroko tidak secara akurat mencerminkan nilai-nilai Islam. aspek kehidupan, apakah perempuan dilihat sebagai anggota pemerintah atau masyarakat sipil. (Wijayanti, 2018)

## 2. Kebebasan Feminisme Perspektif Fatimah Mernissi

### a. Kesetaraan

Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan manusia lainnya, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan seperti: hukum, politik, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain. Menurut Fatimah Mernissi, Islam memberikan kebebasan kepada perempuan. Akibatnya, perempuan memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi dalam politik dan memiliki kemampuan yang sama dan prestasi mengesankan sebagai laki-laki. Al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia, terlepas dari kebangsaan, etnis, jenis kelamin, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, atau kekuatan, sama di hadapan Tuhan. Seperti firman Allah SWT sebagai berikut: (Munfarida, 2016)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (Qs. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesetaraan manusia. Kehadiran konsep ini memberikan dekonstruksi budaya masyarakat Arab yang menjadikan kemuliaan dan kualitas seseorang sebagai tolak ukur dalam bersosial.

Budaya masyarakat Arab dibentuk oleh wacana mengenai dominasi perempuan. Selanjutnya, konstruksi ulama tentang laki-laki yang memanipulasi teks untuk keuntungan pribadi mendukung patriarki masyarakat ini. Mernissi mengamati bahwa ada masyarakat patriarki karena perbedaan peran sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan laki-laki perempuan. Dia mengklaim bahwa jilbab adalah bukti dari upaya nyata untuk mengisolasi perempuan dan menjauhkan mereka dari masyarakat umum. Sistem ini telah mengasingkan perempuan di rumah, membuat mereka bergantung secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Hanya pria yang memegang posisi publik, dan wanita moderat memegang peran domestik. (Zakariya, 2011)

Menurutnya, tafsir yang lebih ekstrim menyamakan perempuan dengan *al sufahâ*, atau orang bodoh, seperti dalam surat al-Nisa (4): 5, Menurut Mernissi, pernyataan tersebut lebih inklusif, yakni meniadakan mereka yang belum mencapai kedewasaan. dalam arti tidak bisa menilai atau membedakan. Pemikiran Mernissi tentang menggugat sistem patriarki nampaknya dipengaruhi oleh budaya Prancis ketika dia belajar di sana. Mernissi sangat menentang kebangkitan individualisme, liberalisme, dan kebebasan individu di Barat. Gerakan feminis Barat semakin menyadari bagaimana dominasi laki-laki masih ada di dunia Arab. Ketika perang pecah, semua orang, termasuk wanita, ingin berjuang untuk kemerdekaan dan mengakhiri perang. Wanita Arab diperintahkan untuk memakai cadar sekali lagi setelah perang. Itu melanggar hukum bagi umat Islam untuk diasosiasikan dengan dunia luar sebagai tanda kewajiban. (Zakariya, 2011)

Berdasarkan pendekatan historis sosiologis Mernissi, yang secara alami sesuai dengan konteks pendidikan dan analisis hermeneutik, tampak bahwa interpretasi dekonstruktif teks diperlukan untuk membangun kembali persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan. Dari perspektif Mernissi, bias gender bisa menjadi kata kunci yang mungkin terjadi. Parateks misoginis penafsir sebenarnya hanya produk pemikiran dan bukan final interpretasi subjektif. Hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya soal gender ketika menafsirkan teks. Meminjam ungkapan yang digunakan oleh Peter L. Berger, isu bias gender adalah konstruksi sosial berdasarkan kepentingan individu dan internal patriarki. Kemunculan Struktur sosial patriarki, atau

bias Gender itu telah dibentuk oleh patriarki masyarakat. Padahal, keadilan, diskriminasi, pengasingan, dan domestikasi perempuan telah diciptakan oleh struktur sosial patriarki tersebut. Dalam karyanya yang diterjemahkan sebagai "Ratu Islam yang Terlupakan", Mernissi dengan fasih menjabarkan kerangka teori yang dirujuk sebagai Islam Politik–Risalah Islam. Islam Politik adalah Islam sebagai pelaksanaan kekuasaan atas tindakan orang lain yang dimotivasi oleh nafsu dan kepentingan pribadi. Risalah dalam Islam, sebaliknya, adalah kumpulan cita-cita agama dan pesan dari Tuhan. Islam Risalah juga dikenal sebagai Islam Spiritual. Alat analisis ini digunakan untuk menentukan siapa yang benar-benar brilian dalam mengontrol kepemimpinannya dan siapa yang bertanggung jawab atas runtuhnya atau kegagalan kepemimpinan perempuan dalam pentas sejarah sosial Islam. Ini juga digunakan untuk membenarkan pengurangan kekuatan politik perempuan. (Zakariya, 2011)

Mernissi menyatakan dengan tegas dalam karya lain: Bukan karena Al-Qur'an, Nabi, atau tradisi Islam bahwa hak-hak perempuan menjadi masalah bagi Muslim modern, melainkan karena hak-hak ini bertentangan dengan kepentingan elit laki-laki. Dia mengklaim bahwa kelompok elit yang egois ini bersifat subyektif dan sangat picik, yang menandakan bahwa pandangannya didukung. Dalam bukunya *Beyond the Veil*, tahun 1975, *Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, Mernissi mencoba membebaskan seksualitas dan ideologi perempuan dari sistem patriarki. Ia menafsirkan teks-teks hukum agama dalam kitab-kitab klasik, termasuk hadits, secara kritis dan feminis. Dia mengklaim bahwa sikap pasif perempuan Muslimah yang pendiam dan penurut tidak sesuai dengan ajaran Islam yang otentik. Hal itu pada dasarnya adalah pengembangan para peneliti laki-laki, sarjana hukum dan sarjana mengendalikan dan memerintah teks ketat untuk mengikuti kerangka kerja laki-laki sentris. (Zakariya, 2011)

Berdasarkan pemahaman ini, Mernissi menyimpulkan bahwa dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki tidak dibakukan oleh teks atau teks agama. Namun, konstruksi sosial yang didasarkan pada kepentingan laki-laki membentuk segalanya. Akhirnya, struktur materi sosial adalah masyarakat patriarki, yang didukung oleh pemikiran ulama. Konstruksi sosialnya begitu kuat.

#### b. Misoginis Hadits

Fatimah Mernissi mengkritisi sejumlah hadits dan ayat misoginis dalam Al-Qur'an dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Menurut tafsirnya,

hadits dan ayat tersebut menyimpang dari ruh wahyu. Hadits yang dianggap membenci perempuan disebut hadits misoginis. Fatimah Mernissi masih berbicara tentang beberapa hadits yang dipelajarinya di sekolah menengah, seperti yang mengatakan Imam Bukhori dan Abu Hurairah adalah Rasulullah, pernah menulis: *“Anjing, keledai dan perempuan akan membatalkan sholat seseorang apabila ia melintas di depan mereka, menyela dirinya antara orang yang sedang melaksanakan sholat menghadap kiblat”*. Menurut hadits Abu Hurairah, jika wanita dibandingkan dengan anjing dan keledai, dan jika wanita dirujuk sebagai shalat yang meresahkan, hal ini akan mengakibatkan konflik mendasar antara sah tidaknya shalat dan hakikat perempuan. Fatimah Mernissi menegaskan bahwa hanya Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits yang menyatakan wanita membatalkan shalat. Sebaliknya, Ibnu Marzuq meriwayatkan hadits Aisyah sebagai berikut: *“Engkau membandingkan kami dengan anjing dan keledai, demi Allah saya pernah menyaksikan Rasulullah saw. shalat selagi saya berbaring di ranjang, agar tidak menggangu, dan saya tidak bergerak sama sekali”*. (Zamzami et al., 2021)

Klaim bahwa ajaran Islam menindas perempuan dan tidak mengizinkan mereka untuk bekerja secara independen menunjukkan bahwa analisis hadits misoginis ini terkadang dilebih-lebihkan. Bahkan di era modern, sekelompok kecil orang dengan pemahaman hukum Islam yang terbatas terus terlibat dalam perdebatan ini. Akhirnya, dia sering salah memandang hukum Islam. Kajian hadits Bukhori oleh Fatimah Mernissi terjebak dalam mempelajari teks-teks agama yang dia kenal tapi tidak terlalu dia pahami. memahami masalah mempelajari teks hadits secara mendalam karena dia tidak memiliki otoritas batin. Fatimah Mernissi seperti itu menguraikan penggambaran Imam Bukhori secara tunggal tanpa menyinggung sumber mata air hadits yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Bary*. (Zamzami et al., 2021)

Begitu pula dengan tafsir hadits-hadits tentang kepemimpinan perempuan yang disebut juga dengan “hadis-hadis misoginis” harus dicermati dari rangkaian sanadnya, termasuk Abu Bakrah. menyelidiki proses penerjemahan Mernissi, jelas teknik yang digunakan adalah humanistik otentik Al-Qur'an, dengan memanfaatkan penyelidikan hermeneutika, atau lebih definitif disebut metodologi hermeneutika hadis. Pemahaman ini didasarkan pada usahanya untuk memberantas hadits misoginis. Mernissi menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki

posisi yang sama. Berdasarkan teks, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dia mengatakan kepada Rasulullah tentang protes Ummu Salamah, dan dia berkata, Mengapa hanya laki-laki yang disebutkan dalam Al-Qur'an? yang diikuti dengan ayat yang dimaksud dengan persamaan seperti al-Ahzab (33):35 adalah bukti bahwa persamaan itu telah tertulis. (Muqoyyidin, 2013)

c. Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yaitu pertama mampu memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan seperti laki-laki (Achmad, 2019) (Padang dkk, 2019) (Umami, 2019). Gultom menjelaskan bahwa dalam hal pendidikan, perempuan dinomorduakan khususnya dalam bidang pendidikan. sehingga, adanya kesetaraan gender mampu menciptakan keadilan dalam hal kesesuaian perlakuan hak serta kewajiban manusia yang bermartabat. Kesetaraan gender bukan berarti perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki tetapi merujuk kepada pemberian perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi (Gultom, 2021).

Kedua, kesetaraan gender dapat menciptakan sikap optimis, menurunnya tingkat pernikahan anak di bawah umur dan terlaksananya pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Umami, 2019). Tidak adanya diskriminasi sehingga meminimiliasir pemikiran negatif baik dari kaum perempuan ataupun laki-laki. Kurniawati dan Sa'adah mengungkapkan bahwa kasus pernikahan usia dini didominasi pada perempuan. Anak perempuan dinikahkan dalam usia yang masih sangat muda sehingga menghambat perempuan untuk berkembang. Adanya kesetaraan gender dapat dijadikan pisau analisis karena berkaitan erat dengan etika, moral, serta bagaimana memperlakukan perempuan yang seharusnya termasuk memberikan kesempatan dalam hal pendidikan (Kurniawati & Sa'adah, 2022). Dari hal itu, secara langsung akan menciptakan pendidikan yang inklusif dan adil dengan tidak adanya pandangan terhadap perbedaan gender.

Ketiga, kesetaraan gender berimplikasi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif, nyaman, mempermudah dalam komunikasi, serta seorang wanita dapat mengembangkan karir. Terbentuknya suasana belajar yang kondusif karena dengan adanya guru wanita lebih memahami kebutuhan peserta didiknya khususnya anak sekolah dasar. Wanita mudah berkomunikasi berbicara dengan hati ke hati kepada peserta didik, serta dalam menghadapi dunia global hendaknya wanita harus bias

menyeimbangkan antara pekerjaan rumah dan karir, karena wanita yang ideal pada saat inilah wanita yang bekerja diluar rumah, namun wanita tersebut tidak mengabaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga (Nur & Rosmiana, 2023).

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Fatimah Mernissi yaitu terciptanya dakwah ajaran Islam (Hidayati et al., 2022), meningkatkan derajat wanita serta mengurangi pernikahan dini pada wanita (Sutrisno & Salsabela, 2022), dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi perempuan (Afif et al., 2021). Berkaitan dengan dakwah Islam, ajaran Islam tidak membeda-bedakan jenis kelamin, semua manusia setara kedudukannya dimata Allah SWT, bagaimana manusia diciptakan fungsi dan perannya di dunia yaitu sebagai khalifah. Untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam pendidikan, perlu melakukan berbagai macam langkah-langkah, ialah (Hidayati et al., 2022):

- 1) Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengandung ketidakadilan gender
- 2) Pemberdayaan kaum perempuan di sektor pendidikan
- 3) Sosialisasi undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga, dilakukan agar perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai amanah
- 4) Ajaran agama yang mengandung ketidakadilan gender perlu diberi interpretasi ulang dari unsur subjektivitas agar agama tidak dijadikan justifikasi ketidakadilan gender dalam pendidikan terutama pendidikan Islam, kemungkinan pemahaman agama yang sempit akan dikonstruksi sosial yang patriarki, sehingga dijadikan tameng sebagai ajaran agama
- 5) Ketidakadilan gender dalam sistem dan struktur budaya masyarakat.

Berikutnya berkaitan dengan meningkatkan derajat wanita dan mengurangi pernikahan dini pada wanita, dengan diberikannya kesempatan pendidikan bagi wanita, pendidikan merupakan strategi untuk meningkatkan derajat perempuan hal itu diungkapkan oleh Fatima dalam Sutrisno dkk (Sutrisno & Salsabela, 2022). Sedangkan berkaitan dengan mencegah pernikahan dini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kasus pernikahan usia dini didominasi pada perempuan. Anak perempuan dinikahkan dalam usia yang masih sangat muda sehingga menghambat perempuan untuk berkembang (Kurniawati & Sa'adah, 2022). Kaitannya dengan pemberian kesempatan yang sama kepada perempuan untuk belajar,

Fatima dalam Afif dkk menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki, keduanya adalah seorang pendidik dan peserta didik, mereka semua mempunyai kesempatan belajar yang sama karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama (Afif et al., 2021).

d. Kesetaraan Gender di Indonesia dalam Perspektif Fatimah Mernissi

Pada kurun waktu pertama kebangkitan peradaban Islam, setelah para khulafah al-Rasyidin meninggal dunia, telah terjadi perubahan yang sangat *fundamental* dalam struktur kekuasaan khalifah Islam. Dari sistem demokratis menjadi sistem monarkhi yang absolut. Dengan sistem politik yang tidak berdasarkan Al-Qur'an maupun al Sunnah ini peradaban Islam telah mengalami kebangkitan dan mencapai puncak kejayaannya, namun bersamaan dengan *degradasi* politik rakyat ini, terjadi degradasi sosial kedudukan perempuan. Warisan *patriarkhal* ini dianggap mengakibatkan subordinasi pada perempuan, yaitu warisan yang menempatkan laki-laki memiliki superioritas lebih tinggi dibanding perempuan. Perempuan diletakkan pada urutan kelas dua yang lebih rendah sebagai komplementer laki-laki. (Jamaluddin, 2009)

Al-Faruqi menegaskan bahwa dalam masyarakat, sistem patriarkhal berlaku hanya beberapa sektor pemerintahan, kekuasaan politik, lembaga keagamaan, perusahaan komersial, dan keluarga. Hanya laki-laki yang membahas dan memutuskan nasib dunia dan penghuninya, sedangkan perempuan menunggu di rumah dalam keadaan sunyi dan tertutup. Kebebasan dan kemerdekaan perempuan ternyata tidak setaraf dengan laki-laki khususnya di beberapa negara Islam. (Jamaluddin, 2009)

Di Indonesia warisan sistem patriarkhal terselubung dengan pakaian baru. Perempuan sering kali terikat secara ideologis dengan panca tugas perempuan yang dicanangkan oleh pemerintah. Konsep ini dijabarkan ke dalam konsep peran ganda, di satu sisi perempuan diharuskan mempertahankan peran tradisionalnya, di sisi yang lain diharapkan sukses dalam peranan publiknya, dan dia harus menanggung dosa struktural suaminya. Ketidakberhasilan karir suami seringkali dianggap sebagai kegagalan seorang perempuan untuk berperan sebagai istri, sebaliknya jika mereka gagal dalam berkarir, maka tuduhan tertuju kepada diri mereka sebagai perempuan yang tidak dapat melayani dan tidak taat kepada suami. (Jamaluddin, 2009)

Selain peran perempuan dalam keluarga, Mernissi memaparkan kiprah perempuan yang bergelut di bidang politik lewat kisah-kisah perempuan pada zaman Rasulullah dulu. Salah satunya, dapat dilihat dari figur Aisyah, istri Nabi Muhammad. Aisyah pernah disebut-sebut dalam keberanian dan

kepandaiannya dalam perang Jamal untuk melawan pasukan Khalifah Ali bin abi Thalib. Perang ini menewaskan sedikitnya puluhan ribu orang hanya dalam beberapa jam. Yang hendak disampaikan oleh kasus ini bukan keadaan yang mencekam, tapi sosok Aisyah yang telah memberi teladan bagi umat Islam bahwa perempuan mampu dan boleh untuk terjun dalam politik.(Prasetyana, n.d.)

Di Indonesia juga setidaknya terlihat kesetaraan gender dari segi politiknya, mudah saja kita lihat presiden kita bukan hanya dihuni oleh sosok laki-laki tetapi juga bisa dipimpin perempuan. Presiden dari tahun ke tahun, seperti Soekarno, Soeharto, BJ. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo (saat ini).

Mernissi sebagai feminis muslim memberikan perhatian besar dalam melawan ketidakadilan yang melingkupi perempuan. Perjuangan yang dilakukan oleh Mernissi, salah satunya adalah hak perempuan guna mendapatkan pendidikan. Mernissi memulai kajiannya tentang perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan setara dengan laki-laki di tingkat spiritual (ibadah) dan intelektual. Yang membedakan diantara keduanya adalah perbedaan secara biologis. Mernissi menyebutkan bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan sarana utama sebagai terbosan dalam bidang pembangunan di Maroko. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam transisi dari masyarakat yang percaya mitos fantasi dan ide-ide usang ke masyarakat yang berorientasi sains yang memandang manusia, baik perempuan maupun laki-laki sebagai sumber daya dan sumber bakat.(Prasetyana, n.d.)

Indonesia yang mayoritas umat Islam tentu memandang sebuah pendidikan sebagai kewajiban dan keharusan untuk semua gender baik laki-laki dan perempuan. Terlihat dari beberapa kampus di Indonesia lebih banyak mahasiswi dari pada mahasiswa, dari sini sudah sedikit membuktikan bahwa pendidikan dinegara kita sudah lebih baik dari masa Islam dahulu yang tidak menghendaki perempuan untuk terus belajar sampai jenjang pendidikan yang tinggi dibanding laki-laki.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam mengamankan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, ketuhanan, baik sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Implikasi relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis relasi mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan. Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat

abid sesungguhnya. sebagian besar tradisi agama dunia memiliki peran sekunder dan subordinat bagi perempuan. Sejarah telah menggunakan agama untuk menekan perempuan. Dalam hal ini, bukan agama yang menjadi sebab munculnya masalah, tetapi penafsirannya. Salah satu kunci dari permasalahan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mendorong manusia dan beradaptasi dengan kenyataan, tetapi membuat sejarah itu sendiri.

Fatima Mernissi mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu tahap awal dalam pendidikan Islam. Dimana orang tua berperan sebagai guru pertama di rumah. Materi bahan pembelajaran maupun pengetahuan agama, kebudayaan dan adat istiadat sosial. Dalam hal ini Fatima menjelaskan bahwa antara kaum perempuan dan laki-laki, keduanya adalah seorang pendidik dan peserta didik, mereka semua mempunyai kesempatan belajar yang sama karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama. Hal tersebut sudah terjadi pada zaman Rasul, beliau tidak memecah belah umatnya hanya karena persoalan keagamaan dan keduniaan, seperti perkara sosial dan individual. Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran dan tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individu maupun sosial. Kedua jenis kelamin ini juga memiliki kesempatan yang sama seperti dalam hal otoritas keagamaan kecuali dalam peran kenabian dan kekhalifahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Dadah, D. (2018). METODE KRITIK MATAN HADIS MISOGINIS MENURUT FATIMAH MERNISSI. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3727>
- Gultom, M. (2021). INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN. *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8.
- Hidayati, A., Ruysdi, I., & Suhendrik. (2022). THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY (URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3553865>

- Jamaluddin. (2009). DISTORSI HADITS MISOGONIS DAN KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF FATIMAH MERNISSI. *Jurnal Tribakti*, Volume 20, Nomor 2, 112–113.
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51–74. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.3418>
- Munfarida, E. (2016). PEREMPUAN DALAM TAFSIR FATIMA MERNISSI. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 14.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). WACANA KESETARAAN GENDER: PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER TENTANG GERAKAN FEMINISME ISLAM. *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, 13(2), 22.
- Nur, M. R., & Rosmiana. (2023). PENTINGNYA KESETARAAN GENDER PADA GURU TINGKAT SEKOLAH DASAR (Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah NW Loyok). *AL-MUJAHIDAH*, 4(1), 1–10.
- Padang, D. M. (2019). ANALISIS PENGARUH KESETARAAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 969–976. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7724>
- Prasetyana, A. R. (n.d.). *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik. *YIN YANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 14(2), 24.
- Sutrisno, A., & Salsabela, D. (2022). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), 225–241. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.73>
- Umami, R. H. (2019). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>
- Umami, R. H. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>
- Wijayanti, R. (2018). Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 10(1), 58–68.
- Zakariya, N. M. (2011). KEGELISAHAN INTELEKTUAL SEORANG FEMINIS (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 19(2), 17.
- Zamzami, M., Surabaya, U. S. A., Wahyudi, C., Kudhori, M., Fadlullah, M. E., Ibrahimy, I., Fathony, A., Jadid, U. N., & Kharomen, A. I. (2021). REVIEWERS Damanhuri (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia). *KACA (KARUNIA CAHAYA ALLAH): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 21.